

## ***Creative Training for Singing Keroncong Songs for Vocational School Teachers***

**Diah Latifah, Uus Karwati, Rita Milyartini**

Universitas Pendidikan Indonesia  
diahlatifahupi@upi.edu

---

### **Article History**

received 29/12/2022

revised 27/3/2023

accepted 1/4/2023

---

### **Abstract**

*Keroncong singing activities for vocational teachers subjects must meet learning outcomes in accordance with the applicable curriculum. One way is to apply creativity in singing keroncong. This activity aims to study the superiority of training in keroncong songs to trigger singing creativity. This activity was carried out in Pangandaran Regency in August 2022. The method used was the qualitatf method with data collection techniques, observations and interviews. Participants in this study were 21 teachers of passive participants and active participants with 7 people with training activities 5 times. The training activity was carried out with rhythmic sensitivity strengthening activities, through rhythmic music practices on the song titled "Keroncong Song" and "Bandung City". The training continued with the activity of processing and beautifying the keroncong song melody using vocal ornaments. The research method applied is qualitative, descriptive by explaining and interpreting the processes and results of creative training in singing keroncong. The creative training activity of singing keroncong succeeded in triggering the creativity of participants, to manage motifs in melody either rhythmically or intervally.*

**Keywords:** *rhythmic sense, rhythm patterns, keroncong*

### **Abstrak**

Kegiatan menyanyi keroncong bagi guru SMK mata pelajaran harus memenuhi hasil belajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Salah satu caranya yaitu dengan menerapkan kreativitas dalam bernyanyi keroncong. Kegiatan ini bertujuan untuk mengaji keunggulan pelatihan lagu Keroncong untuk memicu kreativitas bernyanyi. Kegiatan ini dilaksanakan di Kabupaten Pangandaran pada bulan Agustus 2022. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data, observasi dan wawancara. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 21 orang guru partisipan pasif dan partisipan aktif berjumlah 7 orang dengan kegiatan pelatihan sebanyak 5 kali. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan kegiatan penguatan sensitivitas rasa ritmik, melalui praktek musik ritmik pada lagu yang berjudul "Lagu Keroncong" dan "Kota Bandung". Pelatihan dilanjutkan dengan kegiatan mengolah dan memperindah melodi lagu Keroncong dengan menggunakan ornament vocal. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif, deskriptif dengan cara menjelaskan dan menafsirkan proses dan hasil pelatihan kreatif bernyanyi Keroncong. Kegiatan pelatihan kreatif bernyanyi Keroncong berhasil memicu kreativitas partisipan, untuk mengelola motif dalam melodi baik secara ritmik ataupun secara intervalis.

**Kata kunci:** rasa ritmik, pola ritme, bernyanyi keroncong



## PENDAHULUAN

Musik keroncong merupakan cabang seni pertunjukan yang hidup serta berkembang di Nusantara, keroncong sendiri merupakan bentuk kekayaan seni yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (A'yun & Rachman, 2019; Ramadhani & Rachman, 2019). Meskipun begitu, keroncong adalah genre musik yang berawal dari pencampuran beberapa unsur musik dari genre musik Barat dan non-Barat (Ganap, 2000). Musik keroncong berpeluang untuk dibawakan secara kreatif karena musik ini memiliki alur melodi yang dinyanyikan oleh seorang vokalis, dan vokalis keroncong berpeluang untuk mengolah melodi secara kreatif, antara lain dengan mengatur pola ritme saat bernyanyi, mengubah motif dalam melodi, dan, menggunakan ornamen musik. Hal ini dimungkinkan karena musik keroncong berawal dari proses kreatif para pendukungnya pada awal perkembangannya di Indonesia. Ganap (2013), menegaskan bahwa masyarakat Tugu Goa secara kreatif membentuk kesenian tradisional yang mereka pelajari dari para pelaut Portugis di masa lalu, berupa musik Portugis Moresco dan Cafrinho. Musik keroncong yang hidup di desa Tugu, berkembang karena bakat dan keterampilan alami mereka dalam mengadopsi musik Portugis dengan alat musiknya, yang kemudian dikategorikan sebagai musik kreasi baru dengan genre Krontjong Toegoe pada masa itu. (Fikri & Mistortofy, 2017; Yusuf, 2016)

Kegiatan menyanyi keroncong kreatif bagi guru SMK khususnya guru mata pelajaran seni budaya untuk mencapai capaian pembelajaran pada kurikulum saat ini. Disebutkan bahwa guru SMK harus memenuhi hasil belajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Tercapainya pembelajaran musik seharusnya sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Standarisasi Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Jenjang Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah dalam Kurikulum Merdeka (2022, hlm. 277) menyebutkan "Melalui pendidikan seni musik, manusia diajak berpikir dan berkarya secara artistik dan kreatif secara estetis...".

Kendala yang dihadapi saat kegiatan ini berlangsung, masih ada partisipan pelatihan yang masih mengikuti gaya menyanyi keroncong idolanya. Salah seorang guru yang mengajar mata pelajaran seni budaya berinisial S mengikuti cara dan gaya bernyanyi penyanyi idolanya, penyanyi keroncong putri berinisial SK. Hal ini bisa terjadi karena seorang penggemar penyanyi tertentu sering mengikuti tingkah laku dan cara berekspresi penyanyi idolanya, Hal ini sesuai dengan penegasan Setyanto dkk. (2017), bahwa interaksi yang terus menerus dengan idola akan mempengaruhi perilaku sehari-hari, dan menjadi panutan dalam penampilan, tutur kata, dan kebiasaan untuk ditiru dan diikuti. Kejadian ini tidak sesuai dengan tujuan pelatihan yang diharapkan, yaitu memenuhi capaian pembelajaran dari kurikulum yang berlaku saat ini di Indonesia. Untuk itu kegiatan menyanyi keroncong dilakukan secara kreatif.

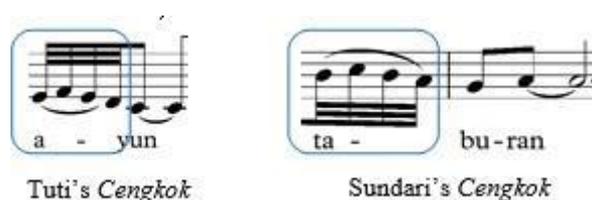
### **Belajar dan Berlatih Musik Secara Kreatif**

Kreativitas telah banyak menjadi salah satu pencapaian belajar di sekolah dewasa ini, Georgiou dkk. (2022), menegaskan di Australia, keterampilan berpikir kreatif dan kritis ditanamkan dalam kurikulum sekolah, dengan upaya untuk merancang penilaian kreativitas siswa yang valid. Selanjutnya untuk mencapai tujuan kurikulum yang berlaku, setiap guru yang mengajar musik di sekolah seyogyanya mempertanyakan "bagaimana guru musik dapat membantu "setiap siswa" memberikan kontribusi kreatif di kelas musik. (Sungurtekin, 2021). Selanjutnya Georgiou dkk. (2022), menegaskan kreativitas, merupakan rangkaian elemen dan dimensi yang berbeda, dalam konteks pendidikan, kreativitas sering dikonseptualisasikan sebagai seperangkat atribut kreatif, kebiasaan, dan keterampilan berpikir.

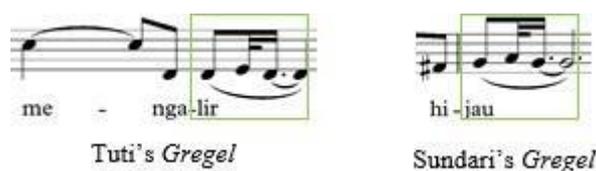
Pada kegiatan musik, kreativitas tidak hanya sepenggal kegiatan berpikir, tetapi harus dilaksanakan dengan kegiatan praktek bermusik secara kreatif. Pendekatan belajar kreatif penting dilakukan dalam prosesnya. Latifah dkk. (2019), menegaskan tanpa pendekatan kreatif banyak guru dan siswa kehilangan minat dalam pembelajaran musik. Selanjutnya kegiatan kreatifitas musik seperti ditegaskan Shuler, (2011), *The placement of Create at the top of the new taxonomy suggests that students engaged in creating music (improvising, composing) are functioning at the highest possible levels of musical thought*. Penegasan ini memaknai bahwa kegiatan improvisasi dan menciptakan musik merupakan salah satu pencapaian puncak dalam pendidikan musik.

### Kreatif Bernyanyi Keroncong

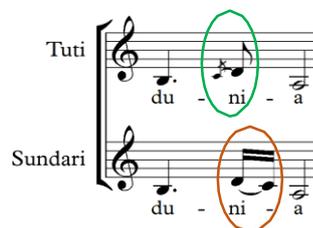
Salah satu peluang kegiatan kreativitas dalam bermusik Keroncong dapat dilakukan oleh penyanyinya. Ganap (2013), menegaskan *"It's a classical keroncong due to its durchkomponiert form and skillful demand for violin and flute section in improvising the introduction, interlude, and counter melody, in which the singers balanced it with coração (from the heart) expression in improvising the melody with glissando and gruppetto styles up to its rubato tempo in ad libitum"*. Pernyataan ini bermakna, Keroncong secara klasik dipertunjukan secara kreatif improvisatif baik pengiring maupun bagian yang bertugas memperindah yaitu biola dan suling, dan melodi yang dibawakan penyanyi dibawakan dengan cara berimprovisasi. Pembawaan improvisasi ini bagi setiap orang saat bernyanyi keroncong pun akan berbeda-beda juga pembawaannya (Pambajeng dkk., 2019). Penyanyi Keroncong mengelola melodi dengan pengolahan pola ritme, dengan tempo rubato, serta menghias dan berimprovisasi menghias lagu dengan gerakan motif musik gruppetto dan glissando. Kinerja kreativitas menghias melodi lagu ini juga tampak ketika Yasrika & Milyartini (2020), membandingkan gaya Bernyanyi Tuti Maryati dan Sundari Sukoco. Tuti dan Sundari berkreasi menyanyikan lagu Keroncong dengan berkreasi untuk menggunakan ornament lagu Keroncong. Tuti dan Sundari menggunakan ornamen dengan berbeda pada lagu yang sama. Ornamen yang dikreasikan oleh Sundari dan Tuti adalah ornament *cengkok*, *gregel*, dan *luk*.



Gambar 1. Perbedaan ornamen cengkok yang dinyanyikan oleh Tuti dan Sundari



Gambar 2. Perbedaan ornamen gregel yang dibawakan oleh Tuti dan Sundari



**Gambar 3. Perbedaan ornamen luk yang dibawakan oleh Tuti dan Sundari**

Bukti perbedaan cara menyanyikan ornamen secara kreatif dengan perbedaan pengolahan melodi secara signifikan pada dua penyanyi Keroncong ini, menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi Keroncong merupakan salah satu kegiatan musik yang memiliki aspek kreativitas dalam penyajiannya. Fakta ini memperkuat kedudukan kajian kreatif bernyanyi Keroncong, bahwa menyanyikan lagu Keroncong secara kreatif merupakan salah satu keniscayaan bagi penyanyinya. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengkaji lebih lanjut terkait keunggulan dari penerapan pelatihan lagu Keroncong untuk memicu kreativitas bernyanyi.

#### METODE

Metode yang diterapkan untuk menganalisis dan mengkaji proses dan hasil penelitian, dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan cara mendeskripsikan, menjelaskan serta menarasikan proses kegiatan dan hasil pelatihan yang berlangsung. Partisipan penelitian adalah guru SMK yang mengajar seni budaya di daerah Pangandaran Jawa Barat. Partisipan sebanyak 21 orang guru partisipan pasif. Kategori partisipan pasif, adalah partisipan yang tidak mengikuti pelatihan bernyanyi keroncong individual tetapi mengikuti kegiatan umum, praktek pengolahan pola ritme. Partisipan aktif berjumlah 7 orang dengan kategori partisipan yang mengikuti kegiatan kreatif bernyanyi Keroncong secara individual.

Kegiatan pelatihan dilangsungkan hingga 5 kali pertemuan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi melalui pengamatan langsung saat terjadinya pelatihan kreatif bernyanyi lagu Keroncong, dan wawancara pada partisipan untuk mencari kebermanaknaan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Analisis data dilakukan dengan cara menjelaskan proses perubahan partisipan menjadi kreatif menyanyikan lagu Keroncong, pada saat mengikuti pelatihan lagu Keroncong. Validasi data dilakukan dengan triangulasi, berupa penyesuaian antara hasil observasi, hasil wawancara dengan teori yang mendukung.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

Kegiatan kreatif bernyanyi Keroncong, dilakukan dengan 7 kali kegiatan. 2 Kegiatan adalah kegiatan pengenalan rasa ritmik pada saat ini, kegiatan diikuti oleh 21 orang participant yang ingin ikut berkegiatan musik Keroncong, tetapi mereka tidak terlibat secara aktif untuk turut bernyanyi Keroncong. Mereka hanya datang sebagai partisipan pasif, tetapi untuk kegiatan praktek musik yang tidak membutuhkan kreativitas secara individual mereka turut serta.

Kegiatan pertemuan pertama, adalah kegiatan pengenalan dan praktek pola ritme Keroncong, dengan menggunakan lagu model berjudul “Lagu Keroncong”. Kegiatan dilakukan dengan olah ritmik, memainkan pola ritme lagu Keroncong dengan cara bertepuk tangan. Pada akhir kegiatan pertama, para partisipan baik partisipan aktif maupun pasif berhasil menguasai praktek pola ritme “Lagu Keroncong” dengan baik.



**Gambar 4. Kegiatan pertemuan pertama**

Kegiatan pertemuan kedua berupa lanjutan penguatan pola ritme dengan lagu model berjudul “Kota Bandoeng yang dinyanyikan Miss Tarminah”. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan alat makan sumpit bambu dan bangku kelas. Para guru diajak untuk merasakan pola ritme lagu Kota Bandoeng dengan cara saling mengadu kedua sumpit dengan dua tangan. Untuk ritmik bertekanan (*thesis*) dimainkan dengan memukulkan sumpit pada atas sandaran kursi, dan untuk ritmik yang tidak bertekanan (*arsis*) dengan cara memukulkan dengan mengadu kedua sumpit yang dipegang. Setelah para partisipan menguasai pola ritme dasar, dilanjutkan dengan membuat variasi pola ritme yang dimainkan dengan cara saling memukulkan dua sumpit, dan memukulkan sumpit di atas sandaran kursi. Kegiatan ini dengan pengarahannya instruktur yang berinisial RM. Pada akhir kegiatan ini para partisipan berhasil menguasai praktek pola ritme beserta variasinya dengan baik.



**Gambar 5. Kegiatan pertemuan pertama**

Kegiatan pertemuan ke tiga masih menggunakan lagu model “Kota Bandoeng” tetapi alat yang dipergunakan untuk memperkuat pengolahan rasa ritmik adalah sendok plastik. Kegiatan pada pertemuan ketiga ini banyak mengolah pola ritme dengan

membuat variasi-variasi ritmik, untuk menunjukkan pada partisipan bahwa pola ritme lagu Keroncong dapat dikembangkan secara kreatif, meski terdapat pola ritme dasar yang memberi ciri khas pada karya yang dibawakan.



**Gambar 6. Kegiatan pertemuan ketiga**

Hasil dari pertemuan ketiga tampak para partisipan berhasil menguasai pola ritme beserta dengan kreasi variasi pola ritme hasil aransemen pola ritme salah satu instruktur berinisial RM.

Pertemuan keempat berupa kegiatan bernyanyi Keroncong.. Kegiatan diawali dengan memperkenalkan lagu Keroncong Kemayoran. yang dinyanyikan oleh instruktur tanpa ornament. Kegiatan dilanjutkan dengan peniruan menyanyikan lagu Keroncong Kemayoran tanpa ornament oleh partisipan aktif. Jumlah partisipan aktif yang mengikuti kegiatan ini adalah 7 orang. Setelah satu kali dinyanyikan oleh instruktur, para partisipan dipersilahkan untuk menirukan lagu Keroncong bersama sama. Para partisipan langsung mampu menyanyikan, meski beberapa diantaranya masih dengan membaca teks lirik lagu.



**Gambar 7. Kegiatan pertemuan keempat**

Pertemuan kelima berupa kegiatan bernyanyi lagu kreatif, yang diekspresikan oleh tiap partisipan. Kegiatan diawali dengan memperkenalkan bagaimana ornament dipergunakan sebagai hiasan melodi lagu Keroncong. Kegiatan kelima ini dilaksanakan oleh instruktur dengan inisial DL. Ornament-ornament yang dicontohkan oleh instruktur adalah penggunaan ornament luk dan gregel pada lagu dengan judul Keroncong Kemayoran. Instruktur menyanyikan lagu Keroncong Kemayoran tiga kali, saat pertama dinyanyikan tanpa ornament, yang ke dua dinyanyikan dengan menggunakan ornament





**Gambar 11. Perubahan yang dibuat partisipan dengan inisial S**

Partisipan ini membuat perubahan dengan menggunakan dan menghias satu not menjadi cengkok. Pada perubahan kedua partisipan ini merubah motif melodi menjadi motif tremolo, dengan penahanan waktu dua ketukan.



**Gambar 12. Kegiatan pertemuan ke-lima**

Hasil pelatihan menunjukkan para partisipan berhasil menguasai kompetensi bernyanyi keroncong secara kreatif, dengan mengolah motif melodi menjadi berbeda bentuk dan menggunakan ornamen pada lagu yang dibawakan dengan berimprovisasi, Ornamen yang dibawakan, salah satu ornamen yang dikreasikan ternyata berbeda bentuk dengan yang dicontohkan. Instruktur mencontohkan ornament luk, gregel, dan cengkok, tetapi salah satu partisipan berkreasi dengan menggunakan tremolo, salah satu ornamen yang muncul dari pengalaman bermusik partisipan secara pribadi. Kemunculan ini, merupakan nilai tambah bagi penguatan kreativitas yang dipraktekan oleh partisipan.

Selanjutnya, terdapat beberapa pertanyaan yang ditanyakan kepada partisipan berkaitan dengan pelatihan ini, pertanyaan tersebut diantaranya yaitu, (1) Apakah kegiatan pelatihan kreatif bernyanyi Keroncong yang kami laksanakan bermakna bagi anda, sebagai seorang guru musik? (2) Apakah kegiatan ini bermakna bagi anda ketika anda diminta untuk menyanyikan lagu Keroncong didepan para sejawat anda, para guru dalam naungan MGMP pengajar seni budaya?. Pertanyaan tersebut disampaikan kepada partisipan aktif yang kemudian dirangkum dan dipilih jawaban dari dua partisipan yang dinilai cukup menarik Sebagai perwakilan dari partisipan aktif yang menjadi, dipilihlah jawaban dari dua partisipan yang cukup menarik.

Partisipan pertama yang memiliki jawaban yang cukup menarik adalah guru seni budaya dengan inisial nama H. Jawaban dari pertanyaan pertama disampaikan bahwa Kurikulum Merdeka baru disebar luaskan, memiliki capaian pembelajaran berpikir estetik bertindak estetik, berpikir kreatif dan bertindak kreatif. Pada awalnya partisipan masih

meraba raba, bagaimana mempraktekkannya dalam pembelajaran di kelas, dengan pelatihan ini, maka partisipan menjadi memiliki ide untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan musik Keroncong. Karena musik Keroncong adalah salah satu jenis musik dengan nilai estetika yang bisa dipertanggung jawabkan, dan dalam musik Keroncong terutama bagi penyanyinya, memiliki peluang untuk berpikir dan bertindak kreatif, baik dari ornamen yang telah dipelajari, pola ritme, atau bahkan melampaui itu, berkreasi mengembangkan motif baru dalam susunan melodinya. Kemudian pada pertanyaan kedua partisipan H menjelaskan bahwasanya sebagai guru musik, menyanyikan lagu Keroncong cukup menyenangkan. Dengan kompetensi menyanyikan lagu Keroncong secara kreatif, membuatnya merasa lebih bergairah. Musik Keroncong seolah olah memiliki dorongan kuat bagi siapapun untuk berkreasi mengolah melodinya.

Partisipan kedua adalah partisipan dengan inisial T, partisipan ini kemudian memaparkan jawabannya terkait pertanyaan yang diajukan, jawaban dari pertanyaan pertama menjelaskan bahwa jika partisipan mengetahui sejak dulu bahwasanya musik Keroncong memiliki peluang untuk berkreasi, maka akan menggunakan musik dan lagu Keroncong sebagai wahana kreativitas bagi siswa. Karena dari tahun 2017, kurikulum dijelaskan sudah memiliki tujuan yang mengutamakan kreativitas. Meski hingga kini sekolah dimana partisipan mengajar masih menggunakan K13. Selanjutnya untuk pertanyaan kedua, partisipan T beranggapan bahwa kegiatan bernyanyi Keroncong saat ini dan selanjutnya menjadi menyenangkan, memberi tantangan, bisa berkreasi dengan melodi supaya lebih enak dibawakan dan diekspresikan. Dengan pelatihan ini, partisipan tidak perlu lagi mengikuti cara penyanyi lain menyanyikan lagu Keroncong, karena dengan kemampuannya yang sekarang partisipan bisa mengolah melodi sesuai keinginan berdasar progresi akor iringan nya.

Jawaban dua partisipan yang merupakan guru ini menjelaskan, bahwa para guru pengajar musik telah sadar beberapa hukum musik yang menyertai musik Keroncong, meski kami para instruktur tidak mengajarkannya. Mereka memiliki pemahaman progresi akor yang menyertai melodi, sehingga dalam struktur musiknya, sebuah melodi lagu Keroncong tidak terlepas dari progresi akor yang dibawakan pengiringnya. Disamping itu, para guru juga cukup berani berkreasi, dan dengan tegas tidak ingin lagi mengikuti atau mengimitasi gaya bernyanyi seorang penyanyi Keroncong yang terkenal sekalipun.

## Pembahasan

Pelatihan kreatif bernyanyi Keroncong dilakukan dengan kegiatan pelatihan pola ritme lagu Keroncong (untuk memperkuat rasa musical aspek ritmik dan pola ritme). Pelatihan kreatif bernyanyi lagu Keroncong, dengan fokus penguatan kreativitas menggunakan ornamen lagu.

Pelatihan ini berjalan dengan baik, menghasilkan kreativitas bagi partisipan. Kegiatan ini membuahkan sebuah konsensus, pengenalan pola ritme dan penguatan rasa ritmik dalam kegiatan bermusik, yang dilakukan pada awal kegiatan, memicu kreativitas. Hal ini dapat terjadi karena ritmik merupakan salah satu unsur musik dasar. Latifah (2022), menegaskan "*Rhythm is the basic element in music creation. In fact, it is construed as the core of collective music creation*". Bermakna, ritme adalah elemen dasar dalam penciptaan musik. bahkan, ditafsirkan sebagai inti dari penciptaan musik Selain itu, karena dalam ritme itu sendiri yang dihasilkan dari durasi serta aksentuasi (Suneko, 2016). Pelatihan musik yang dimulai dengan memperkuat rasa ritmik dan mengelola ritmik dalam lagu Keroncong berdampak positif bagi partisipan, mereka memiliki kepekaan ritmik yang baik yang artinya terdapat ketepatan ritmik yang dimiliki oleh partisipan, bahkan ketika mengolah pola ritmik dan melodi bagi peserta dengan

inisial D, mengelola ritmik dengan pola *up beat* atau *nggandul* dalam istilah pola ritme Keroncong Langgam Jawa.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan kreativitas menyanyikan Keroncong dengan menggunakan ornament. Ornamen yang digunakan untuk menghias melodi lagu adalah ornamen nyanyian Keroncong. Kegiatan ini pun berhasil dengan baik, karena secara tradisional, bahkan dalam tradisi musik Barat, ornament vokal memicu kreativitas. Hal ini senada dengan pernyataan Kennedy (2000), *noted that embellishing tunes and improvising was carried out with "great zeal."* Bermakna, menghias nada dan berimprovisasi menjadi semangat besar bagi para vokalis. Penambahan improvisasi dapat memperindah sebuah lagu. (Pratiwi & Erfan, 2020; Saputra, 2016) Hiasan nada dalam melodi musik vokal biasa diistilahkan dengan ornamen. Ornamentasi ataupun hiasan vokal ini diperlukan untuk dapat memperindah suatu melodi yang ada (Pratama dkk., 2021; Suryati dkk., 2016). Hal ini telah muncul dan berkembang dalam musik opera pada abad 18. Băjea (2021), menegaskan "gaya vokal sekolah Neapolitan yang menjadi dasar gaya Bel Canto, ditandai dengan hiasan vokal, lirik berbunga-bunga dan coloratura, banyak di antaranya diimprovisasi oleh para penyanyi. Dari pernyataan ini, sebenarnya hiasan vokal atau ornamen yang dibawakan secara kreativitas telah menjadi disiplin ilmu kajian vocal, khususnya opera.. Demikian juga, dalam bernyanyi Keroncong, meski dalam konteks estetika musik yang sangat berbeda, dibuktikan bahwa ornament vocal memiliki kekuatan untuk memicu kreativitas mengolah melodi Keroncong, khususnya yang dibawakan seorang vokalis.

Terlebih dari itu, kegiatan ini telah memicu kreativitas guru mata pelajaran seni budaya bidang musik, yang mendapatkan pelatihan kreatif bermusik Keroncong, dan memiliki tekad kuat, untuk menjadikan kegiatan kreatif bermusik Keroncong diangkat menjadi salah satu materi ajar kreatif berpikir dan bertindak estetik dalam pembelajaran musik di sekolah. Maka dari itu penerapan bermusik keroncong dapat menjadi salah satu cara untuk memicu kreativitas. Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu serta partisipan yang dibatasi. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya dapat menerapkan kreativitas keroncong langsung kepada murid dalam jangka waktu yang ditentukan untuk dapat melihat hasil pembelajaran yang ada.

## SIMPULAN

Pelatihan Kreatif bernyanyi Keroncong dengan partisipan guru-guru SMK, yang dilakukan di Kabupaten Pangandaran pada bulan Agustus tahun 2022, membuahkan kemampuan kreatif menyanyikan lagu Keroncong dengan cara mengolah pola ritme, mengolah motif dalam melodi secara intervalis dan menggunakan ornament vocal, bahkan yang tidak diajarkan pada kegiatan ini.

Hasil ini disimpulkan didapat dari kegiatan penguatan sensitivitas rasa ritmik dan melodis yang didapat dari pelatihan pola ritme dan menyanyikan melodi dalam vokal Keroncong dengan menggunakan ornament. Kegiatan ini menghasilkan participant yang memiliki kompetensi kreatif menyanyikan lagu Keroncong, dan kreatif mengelola ide untuk menggunakan musik Keroncong sebagai materi pembelajaran di kelas di sekolah, untuk menumbuhkan kecakapan berpikir dan bertindak estetik, serta berpikir dan bertindak kreatif, seperti tuntutan capaian pembelajaran kurikulum Merdeka yang berlaku dewasa ini. Maka dari itu, penelitian yang berkaitan dengan hasil penerapan materi pembelajaran mengenai musik keroncong dapat menjadi salah satu rekomendasi untuk penelitian selanjutnya langsung kepada murid dalam jangka waktu yang ditentukan untuk dapat melihat hasil pembelajaran yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, W. Q., & Rachman, A. (2019). Keroncong in Jamaican Sound. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), Art. 1. <https://doi.org/10.15294/jsm.v8i1.30935>
- Băjea, M.-E. (2021). Vocal Ornamentation in the 18th century—Tosi and Mancini, first Theorists of Bel Canto. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov, Series VIII: Performing Arts*, 14(Suppl), 21–32.
- Fikri, M. T., & Mistoriofy, Z. (2017). Prospel: Kemunculannya Pada Musik Keroncong. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 12(2), Art. 2. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i2.2527>
- Ganap, V. (2000). Tugu keroncong music: Hybrid genre of Portuguese sojourn. *Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni Seni*, 2(4), 213–228.
- Ganap, V. (2013). Krontjong Toegoe in Tugu Village: Generic Form of Indonesian Keroncong Music. *Asociacao Cultural Museu Cavacuinho*. <http://digilib.isi.ac.id/1188/>
- Georgiou, H., Turney, A., Matruglio, E., Jones, P., Gardiner, P., & Edwards-Groves, C. (2022). Creativity in Higher Education: A Qualitative Analysis of Experts' Views in Three Disciplines. *Education Sciences*, 12(3), Art. 3. <https://doi.org/10.3390/educsci12030154>
- Kennedy, M. A. (2000). Creative Music Making since the Time of the Singing Schools: Fringe Benefits. *Journal of Historical Research in Music Education*, 21(2), 132–148. <https://doi.org/10.1177/153660060002100203>
- Latifah, D. (2022). Learning rhythmic creations using critical thinking for high and vocational school music teachers. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(4), Art. 4.
- Latifah, D., Virgan, H., & Moeradi, J. H. (2019). *Critical Thinking as a Trigger of the Creativity of Teaching Music*. 11–15. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.3>
- Pambajeng, N. R. S., Suryati, S., & Musmal, M. (2019). Teknik Vokal dan Pembawaan Lagu Keroncong Stambul “Tinggal Kengangan” Ciptaan Budiman BJ oleh Subarjo HS. *PROMUSIKA*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24821/promusika.v7i1.3166>
- Pratama, Z. W., Setyoko, A., & Arozaq, F. Y. (2021). Ornamentasi Vokal pada Tarsul Kutai Kartanegara. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.3>
- Pratiwi, D. Y., & Erfan, E. (2020). Pelaksanaan Pelatihan Bina Vokalia Di Purwa Caraka Music Studio Padang. *Jurnal Sendratasik*, 10(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i2.111168>
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resitensi Musik Keroncong di Era Disrupsi: Studi Kasus Pada O.K Gita Puspita di Kabupaten Tegal. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i1.18>
- Saputra, D. N. (2016). Eksistensi Grup Musik Keroncong Diantara Penggemar Musik Dangdut Studi Kasus: Desa Sukorejo Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. *INVENSI*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24821/invensi.v1i2.1618>
- Setyanto, Y., Winduwati, S., & Utami, L. (2017). Early Adolescent Behavior On Media Toward Idol Figure (Parasocial Study On Preliminary Youth As An Effect Of New Media). *International Journal of Communication and Media Studies (IJCMS)*, 7(2), 1–14.
- Shuler, S. C. (2011). Music Education for Life: The Three Artistic Processes—Paths to Lifelong 21st-Century Skills through Music. *Music Educators Journal*, 97(4), 9–13. <https://doi.org/10.1177/0027432111409828>
- Suneko, A. (2016). Pyang Pyung: Sebuah Komposisi Karawitan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1690>

- Sungurtekin, S. (2021). Classroom and music teachers' perceptions about the development of imagination and creativity in primary music education. *Journal of Pedagogical Research*, 5(3), 164–186. <https://doi.org/10.33902/JPR.2021371364>
- Suryati, S., Simatupang, G. R. L. L., & Ganap, V. (2016). Ornamenasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i2.2219>
- Yasrika, I., & Milyartini, R. (2020). *Comparison Study of Keroncong Singing Style of Tuti Maryati and Sundari Soekoco*. 246–250. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.057>
- Yusuf, D. (2016). Kiprah Sundari Soekotjo Dalam Kancah Musik Keroncong Di Indonesia Tahun 1977-2014. *Avatara*, 4(2), Art. 2. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/14938>